

MODEL PEMBINAAN WARGA GEREJA MENURUT KITAB ESTER

**Bombom Panjaitan, Chintya C Sitanggang, Ayu Wanda Hutagalung
Andar Gunawan Pasaribu**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

bombompanjaitan03@gmail.com andargunawanpasaribu@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas model pembinaan warga gereja yang diambil dari kisah dalam Kitab Ester. Kitab ini tidak hanya menyoroti peristiwa sejarah, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai kepemimpinan, keberanian, dan solidaritas yang relevan dalam konteks komunitas gereja saat ini. Melalui analisis karakter utama, seperti Ester dan Mordekai, artikel ini menekankan pentingnya peran aktif anggota gereja dalam menghadapi tantangan sosial dan spiritual. Model pembinaan yang diusulkan berfokus pada penguatan identitas iman, peningkatan keterlibatan dalam pelayanan, dan pembangunan hubungan antaranggota. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan praktis bagi gereja dalam membentuk komunitas yang lebih solid dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat di sekitarnya.

Kata kunci : Kitab Ester, pembinaan warga gereja, kepemimpinan, solidaritas, identitas iman.

PENDAHULUAN

Model pembinaan warga gereja penting dalam meningkatkan spiritual dan sosial komunitas Kristen. Kitab Ester merupakan sumber nilai-nilai pembinaan yang kaya. Kisahnya tidak hanya tentang kepahlawanan dan keberanian, tapi juga mempelajari tentang identitas, integritas, dan solidaritas dalam menghadapi tantangan. Dalam gereja, memahami teks-teks Alkitab seperti Kitab Ester dapat membantu menciptakan model pembinaan yang efektif untuk anggota gereja.

Dalam konteks gereja dan kehidupan umat Allah saat ini, penerapan nilai-nilai kepemimpinan sekuler dapat memunculkan berbagai tantangan yang memengaruhi integritas dan efektivitas pelayanan. Contohnya, pemimpin yang lebih mengutamakan logika dan strategi duniawi sering kali mengabaikan nilai-nilai rohani serta kebutuhan pastoral jemaat. Akibatnya, keputusan yang diambil cenderung tidak sejalan dengan ajaran Alkitab dan mengesampingkan pentingnya doa serta bimbingan rohani dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, kepemimpinan sekuler biasanya lebih menekankan pertumbuhan kuantitatif dan pencapaian finansial sebagai indikator utama kesuksesan. Pendekatan ini berisiko mengalihkan perhatian

dari pembinaan iman dan pengembangan kerohanian individu, sehingga menghasilkan kesan keberhasilan yang megah secara lahiriah tetapi dangkal dalam komitmen dan pemahaman teologis.

Kitab Ester menceritakan tentang seorang wanita yang berani mengambil risiko untuk menyelamatkan bangsanya. Dari cerita ini, ada beberapa prinsip yang bisa dijadikan contoh untuk membimbing warga gereja, seperti. Berani berbicara, pentingnya peran perempuan dalam gereja, dan kesadaran akan tanggung jawab sosial. Dengan mengamati karakter Ester dan latar belakang sosial-politiknya, jurnal ini ingin mencari contoh cara-cara pembinaan yang bisa digunakan di gereja masa kini.¹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk mempelajari dan memahami bagaimana warga gereja dibina melalui analisis teks kitab Ester dan praktek lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab Ester, yang termasuk dalam Alkitab, menceritakan kisah keberanian dan ketekunan iman seorang perempuan bernama Ester. Selain sebagai narasi menarik, kitab ini juga mengandung pelajaran penting untuk pembinaan warga gereja. Dalam tulisan ini, kita akan mengeksplorasi model pembinaan yang dapat diambil dari kisah Ester dan bagaimana hal ini relevan dengan konteks gereja saat ini.

1. Pengenalan Karakter dan Konteks

Untuk mengelola dan mengarahkan organisasi dalam kepemimpinan serta upaya mencapai tujuan organisasi, sangatlah penting untuk memahami peran kepemimpinan (manajemen) yang akan dijalankan (Yakob Tomatala, 2002, hlm. 143). Myron Rush mengatakan bahwa manajemen atau pengelolaan adalah memenuhi kebutuhan orang dalam bekerja menyelesaikan suatu tugas (Myron Rush, 2013, hlm. 13).

Kisah ini memperkenalkan tokoh utama seperti Raja Ahasyweros, Ratu Vashti, dan Ester. Untuk membina warga gereja, penting untuk memahami karakter dan latar belakang mereka. Pembinaan harus memperhatikan aspek sosial, budaya, dan spiritual individu. Ester, yang

¹ Johannes Augustinus, Beni Chandra Purba, dan Budi Kelana, "Efektivitas Manajemen Kepemimpinan dalam Gereja," *JUITAK : Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 27–39.

merupakan seorang Yahudi di tanah Persia, menunjukkan bahwa pembinaan dapat berlangsung di berbagai lingkungan, termasuk yang tidak selalu mendukung iman.

2. Keteguhan Iman dan Identitas

Tema identitas merupakan hal yang krusial dalam cerita Ester. Ketika Ester dihadapkan pada pilihan untuk mengungkapkan identitasnya, dia menunjukkan keberanian yang luar biasa. Dalam konteks gereja, penting untuk menguatkan kesadaran identitas sebagai pengikut Kristus. Gereja harus menciptakan lingkungan di mana anggota dapat bebas mengekspresikan iman dan memahami panggilan Tuhan dalam hidup mereka.²

Pertumbuhan iman adalah sebuah proses di mana seseorang yang telah menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat diberikan hak sebagai anak Allah. Dalam perjalanan imannya, ia memiliki kerinduan untuk mendengar, menerima, dan memahami kebenaran Firman Allah setiap hari. Seiring waktu, Firman Tuhan semakin tertanam dalam hidupnya, bertumbuh, dan menghasilkan buah yang mencerminkan kehendak Allah. Menurut Nancy Poyah, hidup dalam iman kepada Kristus diibaratkan seperti tunas yang terus berkembang dan berbuah. Proses ini melibatkan pertumbuhan dalam pengenalan yang benar akan Allah, sehingga hidup seseorang menjadi berkenan di hadapan-Nya dalam segala hal dan semakin menyerupai Kristus. Selain itu, hidupnya menghasilkan buah berupa kesaksian yang memuliakan nama Tuhan.

3. Strategi dan Tindakan

Ester tidak hanya berdoa, tetapi juga mengambil langkah strategis. Dia merencanakan dua pesta untuk mengungkapkan maksudnya. Model ini menekankan pentingnya perencanaan dan tindakan dalam proses pembinaan. Gereja perlu mengembangkan program yang terstruktur dan melibatkan anggota dalam pengambilan keputusan, sehingga mereka merasa berperan dalam misi gereja.

4. Komunitas dan Dukungan

Ester meminta dukungan dari Mordekhai dan komunitasnya untuk berdoa dan berpuasa. Dalam gereja, dukungan komunitas sangatlah vital. Pembinaan yang efektif mencakup pembentukan kelompok kecil dan pelayanan antaranggota. Dengan saling mendukung, anggota gereja dapat menghadapi tantangan dengan lebih berani.

5. Kesadaran Sosial dan Tanggung Jawab

² Efraim da Costa, "Peranan Doa terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat dimasa Pandemi Covid-19," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 106–116.

Ester menunjukkan kepedulian yang mendalam terhadap bangsanya. Dalam konteks pembinaan gereja, penting untuk membangun kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Gereja harus mendorong anggotanya terlibat dalam pelayanan sosial, membantu mereka yang membutuhkan, dan menjadi agen perubahan dalam komunitas. Ini adalah refleksi nyata dari kasih Kristus yang mendorong tindakan nyata.

6. Wujud Kecintaan Ester kepada Bangsanya

Kecintaan Ester kepada bangsanya terlihat dalam beberapa sikap dan tindakan penting yang tercatat dalam Kitab Ester.

a. Keberanian Menghadapi Bahaya (Ester 4:16)

Saat mengetahui rencana Haman untuk memusnahkan bangsa Yahudi, Mordekhai meminta Ester bertindak. Ester awalnya ragu karena menurut hukum Persia, siapa pun yang masuk menghadap raja tanpa dipanggil dapat dihukum mati. Namun, setelah merenungkan dan melihat tanggung jawabnya, Ester berkata, "Jika aku harus binasa, maka aku binasa" (Ester 4:16). Ini menunjukkan keberanian Ester yang bersedia mengorbankan nyawanya demi keselamatan bangsanya.

b. Doa dan Puasa untuk Memohon Pertolongan Tuhan (Ester 4:16)

Ester tidak bertindak gegabah. Sebelum menghadap raja, ia meminta seluruh bangsa Yahudi di Susa berpuasa selama tiga hari, demikian juga dirinya dan pelayan-pelayan di istana. Puasa di sini bukan hanya sekadar menahan diri dari makan dan minum, tetapi juga simbol ketergantungan total kepada Tuhan. Melalui puasa dan doa, Ester menunjukkan bahwa keselamatan bangsanya tidak semata-mata bergantung pada kekuatannya, melainkan pada campur tangan Tuhan.

c. Menggunakan Posisi dan Pengaruh untuk Kebaikan Bangsa (Ester 5-7)

Setelah puasa tiga hari, Ester menghadap raja dan berhasil mengundang Raja Ahasyweros dan Haman ke dua perjamuan yang diadakannya. Dengan kebijaksanaan dan kesabaran, Ester menunggu waktu yang tepat untuk mengungkapkan rencana jahat Haman. Dalam perjamuan kedua, ia mengungkapkan kepada raja bahwa dirinya adalah orang Yahudi, dan bahwa Haman sedang merencanakan pemusnahan bangsanya (Ester 7:3-6). Dengan kecerdasan dan kepekaan terhadap waktu, Ester mampu menggagalkan rencana Haman.

d. Memperjuangkan Keadilan dan Perlindungan bagi Bangsa Yahudi (Ester 8:3-6)

Setelah Haman dihukum mati, Ester tidak berhenti berjuang. Ia kembali menghadap raja dan memohon agar dekrit sebelumnya, yang memberi izin kepada orang Persia untuk membunuh

orang Yahudi, dapat dibatalkan. Meski hukum Persia tidak dapat diubah, Raja Ahasyweros memberikan izin kepada Mordekhai dan Ester untuk mengeluarkan dekrit baru yang memperbolehkan orang Yahudi membela diri. Ini membuktikan bahwa kecintaan Ester kepada bangsanya tidak bersifat sementara. Ia terus bertindak hingga keselamatan bangsanya terjamin.³

7. Nilai-Nilai dari Kecintaan Ester kepada Bangsa

Beberapa nilai penting yang dapat dipetik dari kisah kecintaan Ester kepada bangsanya adalah:

a. Keberanian dan Pengorbanan

Kecintaan sejati kepada bangsa menuntut keberanian dan kesediaan berkorban. Ester menunjukkan bahwa cinta kepada bangsa tidak hanya berupa rasa simpati, tetapi juga tindakan nyata yang berisiko tinggi.

b. Ketergantungan kepada Tuhan

Ester mengandalkan Tuhan dalam mengambil keputusan besar. Ia tidak bertindak gegabah, tetapi mengandalkan doa dan puasa, mengajarkan bahwa cinta kepada bangsa harus disertai dengan kerendahan hati di hadapan Tuhan.

c. Hikmat dan Kesabaran

Dalam perjuangannya, Ester tidak bertindak dengan tergesa-gesa. Ia menunggu waktu yang tepat untuk berbicara dengan raja. Hikmat dan kesabaran ini menunjukkan bahwa kecintaan kepada bangsa membutuhkan kebijaksanaan dalam bertindak, bukan hanya emosi semata.

d. Kepemimpinan yang Bertanggung Jawab

Meskipun Ester menjadi ratu, ia tidak melupakan asal-usulnya sebagai bagian dari bangsa Yahudi. Ia memanfaatkan posisinya untuk menyelamatkan bangsanya. Ini mengajarkan bahwa seseorang yang memiliki kekuasaan atau pengaruh seharusnya menggunakannya untuk kebaikan bersama.

8. Relevansi Kisah Ester dalam Kehidupan Masa Kini

Kecintaan Ester kepada bangsanya tetap relevan hingga hari ini, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun nasional. Berikut beberapa pesan penting yang dapat dipetik dari kisah ini :
Kepedulian terhadap Bangsa dan Sesama: Seperti Ester, kita dipanggil untuk tidak tinggal diam

³ Pembentukan Karakter et al., "Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi" 1, no. 2 (2020): 2722–6433, <http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/>.

ketika bangsa menghadapi krisis. Jika kita memiliki kekuatan, pengaruh, atau kemampuan, kita harus menggunakannya demi kepentingan masyarakat luas.⁴

KESIMPULAN

Model pembinaan warga gereja yang terinspirasi dari kitab Ester menyoroti pentingnya identitas, keteguhan iman, strategi yang baik, dukungan komunitas, dan kesadaran sosial. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, gereja dapat membantu anggotanya tumbuh menjadi pribadi yang kuat, berdaya, dan peka terhadap kebutuhan di sekitar. Kisah Ester mengingatkan kita bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam rencana Tuhan, dan melalui pembinaan yang efektif, mereka dapat menjadi saluran berkat bagi banyak orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Efraim da Costa, "Peranan Doa terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat dimasa Pandemi Covid-19," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 106–116.
- Elsye Ribkah Runkat, "Pendidikan Perempuan Pantekosta Sebagai Upaya Optimalisasi Peran Wanita Dalam Penatalayanan Gereja," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022): 276–293
- Hisikia Gulo, "Strategi Pelayanan Gembala Sidang Dalam Pembinaan Warga Gereja Bagi Kedewasaan Rohani Jemaat," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 17–28.
- Johanes Augustinus, Beni Chandra Purba, dan Budi Kelana, "Efektivitas Manajemen Kepemimpinan dalam Gereja," *JUITAK : Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 27–39
- Pricylia Rondo dan Valentino Reykliv Mokal, "Implementasi Psikologi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Karakter," *DIDASKALIA : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2022): 26–43
- Resvin Tapparan, Joni Tapingku, dan Deflit Dujerslaim Lilo, "KHARISMA : JURNAL ILMIAH TEOLOGI" 3, no. 2 (2022): 16–42.
- Sedihati Bu'ulolo dan Riste Tioma, "Kepemimpinan Wanita Kristen: Pengaruh Dan Tantangan Dalam Konteks Gereja Modern," *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 181–199.
- Vinsensius Noviantomo dan Robertus Septiandry, "Peranan Katekis Dalam Gereja Katolik Suatu Tinjauan Yuridis Pastoral," *Rajawali* 21, no. 2 (2024): 77–88,

⁴ Hisikia Gulo, "Strategi Pelayanan Gembala Sidang Dalam Pembinaan Warga Gereja Bagi Kedewasaan Rohani Jemaat," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 17–28.